
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 2 | No. 1

Konsep Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran surat Al-A'raf Ayat 157

Pupu Mahpudin
STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
education

Abstract

The problem of education is a very important factor in the development of a whole person, because the ability, intelligence and personality of a future nation are largely determined by the present education. Even the progress of a society or nation is largely determined by its education. As time goes by, problems occur that accompany the educational process. One problem in the world of education is dichotomy in science, namely religion and general science. As a result of the dichotomy, the knowledge gave rise to an unbalanced view between the two, there were those who prioritized the science of religion and there were also those who were more concerned with general science, the results of which were born less intact personalities in essence. The Qur'an as a guide book has given its directives to humans in all aspects of this life, including instructions in the world of education. Therefore, this research is conducted to find out the principles of education contained in the Qur'an by using the maudhu'I interpretation method approach which was explained descriptively analytically and supported by data both primary and secondary. After

conducting research, the author found the principles offered by the Qur'an in education, namely: Tawheed, the Messenger of Allāh lahir explained that every child is born on the nature of tauhid aqeedah and tends to know his creator who does something from nothing to form, no associating partners and not worshipping other than Him. Then education must be able to instill monotheistic values in its students. Tawheed as a principle of film education in: 1. Tawhid Establishes Whole Personality. 2. Tawheed Forms an Open Personality. 3. Tawhid Shapes Brave Personality. 4. Tawhid Shapes Free Personality. 5. Tawhid Shapes Optimistic Personality

*Coreresponding
Author:*
pupumahpudinDs@gmail.com

Masalah pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan dan kepribadian suatu bangsa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang ada sekarang ini. Bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa banyak ditentukan oleh pendidikannya. Seiring berjalannya waktu, terjadi problem-problem yang mengiringi proses pendidikan. Salah satu problem dalam dunia pendidikan adalah Dichotomy dalam ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Akibat dari dichotomy ilmu tersebut memunculkan pandangan yang tidak seimbang antara keduanya, ada yang lebih mengutamakan ilmu agama dan terdapat pula yang lebih mementingkan ilmu umum, hasilnya lahir kepribadian-kepribadian yang kurang utuh pada hakikatnya. Al -qur'an sebagai kitab petunjuk telah memberikan arahan-arahannya kepada manusia dalam segala aspek dalam kehidupan ini, tidak terkecuali petunjuknya dalam hal dunia pendidikan. Oleh karenanya,

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam al-qur'an dengan menggunakan pendekatan metode tafsir maudhu'i yang di jelaskan secara deskriptif analitis dan didukung oleh data-data baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah mengadakan penelitian, penulis menemukan prinsip-prinsip yang ditawarkan al-qur'an dalam pendidikan, yaitu : Tauhid, Rasulullah SAW telah menjelaskan bahwa setiap anak lahir diatas fitrah aqidah tauhid dan condong terfitrah mengenal penciptanya yang mengadakan sesuatu dari tidak ada menjadi wujud, tidak menyekutukanNya dan tidak menyembah kepada selainNya. Maka pendidikan harus mampu menanamkan nilai-nilai tauhid pada peserta didiknya. Tauhid sebagai prinsip pendidikan berimplikasi pada: 1. Tauhid Membentuk Kepribadian Utuh. 2. Tauhid Membentuk Kepribadian Terbuka. 3. Tauhid Membentuk Kepribadian Berani. 4. Tauhid Membentuk Kepribadian Bebas. 5. Tauhid Membentuk Kepribadian Optimis

Kata Kunci : *Pendidikan dalam Pesfektif Alquran*

@ 2014 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Masalah pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, karena kemampuan, kecerdasan dan kepribadian suatu bangsa yang akan

datang banyak ditentukan oleh pendidikan yang ada sekarang ini. Bahkan kemajuan suatu masyarakat atau bangsa banyak ditentukan oleh pendidikannya. Dengan demikian, maka problema pendidikan bagi setiap bangsa dan negara akan

senantiasa up to date sepanjang masa selama masih terdapat manusia didalamnya. Itulah sebabnya, maka pendidikan selain kunci kemajuan, juga merupakan suatu tantangan bagi setiap bangsa. Pendidikan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap negara, khususnya negara yang baru berkembang dan negara terbelakang. Termasuk Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan negara-negara Islam masih sangat penting menghadapi masalah pendidikan. Khursid Ahmad mengemukakan bahwa : “Diantara persoalan-persoalan yang dihadapi Dunia Islam pada masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat. Masa depan Dunia Islam akan tergantung kepada bagaimana Dunia Islam itu menanggapi tantangan ini”. (Nasir, 2002:17).

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (way of life) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar)

menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; Menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat . Untuk mengkaji aspek pendidikan dalam al-Qur'an maka makalah ini sengaja dibuat, dalam makalah ini

penulis hanya memaparkan tentang pengertian pendidikan, istilah-istilah pendidikan dalam al-Qur'an, hakikat dan prinsip dasar, serta analisis problem di dunia pendidikan Islam terutama di Indonesia, bagaimana konsep ideal pendidikan Islam? dan bagaimana realitas pendidikan Islam di Indonesia? serta bagaimana mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu?

Pengertian Konsep Pendidikan dalam Al-qur'an.

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah 'at-Tarbiyah', 'at-Ta'lim', dan 'at-Tadhib', tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata 'rabbi', kata at-Tarbiyah adalah bentuk masdar dari fi'il madhi rabba, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata 'rabb' yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata 'at-Tarbiyah', tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun, rabbani. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah rabbani. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kat-kata diatas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata 'Tarbiyah' kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; rabba-yarbu yang bertambah, tumbuh, dan 'rabbiya- yarbaa' berarti menjadi besar, serta 'rabba-yarubbu' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Konferensi pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 ternyata tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati, hal ini dikarenakan; 1) banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan, 2) luasnya aspek yang dikaji oleh pendidikan.

Para ahli memberikan definisi at-Tarbiyah, bila diidentikan dengan 'arrab' sebagai berikut; 1) Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti 'ar-rabb adalah pemilik, tua, Maha memperbaiki, Yang Maha pengatur, Yang Maha mengubah, dan Yang Maha menunaikan

2) Menurut Louis al-Ma'luf, ar-rabb berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan .

3) Menurut Fahrur Razi, ar-rabb merupakan fonem yang seakar dengan al-Tarbiyah, yang mempunyai arti at-Tanwiyah (pertumbuhan dan perkembangan) .

4) Al-Jauhari memberi arti at-Tarbiyah, rabban dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh.

5) Kata dasar ar-rabb, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik. Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan at-ta'lim, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

(a) Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan at-ta'lim sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah,

sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya . At-ta'lim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. At-ta'lim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

(b) Menurut Rasyid Ridho, at-ta'lim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu . Definisi ini berpijak pada firman Allah al-Baqoroh ayat 31 tentang allama Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses tranmisi dilakukan

secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya. Dari penjelasan ini disimpulkan bahwa pengertian at-ta'lim lebih luas/lebih umum sifatnya daripada istilah at-tarbiyah yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena at-ta'lim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan at-tarbiyah, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

(c) Sayed Muhammad an Naquid al-Atas, mengartikan at-ta'lim disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila at-ta'lim disinonimkan dengan at-tarbiyah, at-ta'lim mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah system .

Menurutnya ada hal yang membedakan antara at-tarbiyah dengan at-ta'lim, yaitu raung lingkup at-ta'lim lebih umum daripada at-tarbiyah, karena at-tarbiyah tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi

eksistensial dan juga at-tarbiyah merupakan terjemahan dari bahasa latin education, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.

Pengunaan at-ta'dib, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. At-ta'dib berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya .

Kata 'addaba' yang juga berarti mendidik dan kata 'ta'dib' yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits Nabi "Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik".

(d) Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian at-ta'lim berbeda dengan pendapat diatas, beliau mengatakan bahwa; at-ta'lim lebih khusus dibandingkan dengan at-tarbiyah, karena at-ta'lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan at-tarbiyah mencakupi keseluruhan aspek-aspek pendidikan .

(e) Masih lagi pengertian pendidikan Islam dari berbagai tokoh pemikir Islam, tetapi cukuplah pendapat diatas untuk mewakili pemahaman kita tentang konsep pendidikan Islam (al-Qur'an). Konsep filosofis pendidikan Islam adalah bersumber dari hablum min Allah (hubungan dengan Allah) dan hablum min al-nas (hubungan dengan sesama manusia) dan hablum min al-alam (hubungan dengan manusia dengan alam sekitarnya) yang selanjutnya berkembang ke berbagai teori yang ada seperti sekarang ini. Inpirasi dasar yaitu berasal dari al-Qur'an.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu kegiatan selesai atau tujuan adalah cita, yakni suasana ideal itu nampak yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (ultimate aims of education) Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan. Sebagai pendidikan yang nota benenya Islam, maka tentunya dalam merumuskan tujuan harus selaras dengan syari'at Islam. Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan beberapa tokoh adalah;

- 1) Ahmad D Marimba; tujuan pendidikan Islam adalah; identiuik

dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya .

2) Dr. Ali Ashraf; ‘tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya’ .

3) Muhammad Athiyah al-Abrasy. “the first and highest goal of Islamic is moral refinement and spiritual, training” (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan pendidikan jiwa)”

4) Syahminan Zaini; “Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh”.

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Islam diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta moral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Hakekat Pendidikan dalam al-Qur’an

Hakekat/nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu yang bersifat khayal .

Dari beberapa pengertian diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah; proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan

potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dijabarkan pada enam pokok pikiran hakekat pendidikan Islam yaitu;

1) Proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Isla harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan Istiqomah, penanaman nilai/ilmu, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan kepada anak didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstruktur dengan menggunakan pola, pendekatan dan metode/sistem tertentu.

2) Kecintaan kepada Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan pengahayatan, pengamalan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bercirikan Islam, dengan disandarkan kepada peran dia sebagai khalifah fil ardhi dengan pola hubungan dengan Allah (hablum min Allah), sesama manusia (hablum minannas) dan hubungan dengan alam sekita (hablum min al-alam).

3) Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai Insaniah dan Ilahiyah. Yaitu: a) nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam “al Asmaul Husna” yakni nama-nama yang indah yang sebenarnya karakter idealitas manusia yang selanjutnya disebut fitrah, inilah yang harus dikembangkan. b) Nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia. 4) Pada diri peserta didik, maksudnya pendidikan ini diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi ini memungkinan manusia untuk dididik dan selanjutnya juga bisa mendidik.

5) Melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, tugas pokok pendidikan Islam adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan menjaga potensi

manusia, sehingga tercipta dan terbentuklah kualitas generasi Islam yang cerdas, kreatif dan produktif.

6) Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup, dengan kata lain ‘insan kamil’ yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan potensinya dan mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Proses pendidikan yang telah dijalani menjadikan peserta didik bahagia dan sejahtera, berpredikat khalifah fil ardh.

Prinsip diatas adalah pikiran idealitas pendidikan Islam terutama di Indonesia, tetapi dalam mewujudkan cita-cita tersebut banyak sekali permasalahan yang telah menghambat pencapaian cita-cita tersebut malah terkadang membelokkan tujuan utama dari pendidikan Islam. Problem pendidikan Islam harus menjadi tanggung jawab bersama baik dari pendidik, pemerintah, orang tua didik dan anak didik itu sendiri, jadi kesadaran dari semua pihak sangatlah diharapkan. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Kata ‘prinsip’ adalah akar kata dari principia yang diartikan sebagai permulaan, yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu’ . jadi kalau berbicara mengenai prinsip pendidikan Islam, maka pelaksanaan pendidikan ini telah digariskan oleh prinsip atau konsep dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip tersebut adalah;

a) Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan diri; Manusia adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dapat dididik dan dapat mendidik. Potensi itu ada dengan adanya pemberian Allah berupa akal-pikiran, perasaan, nurani, yang akan dijalani manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk yang bermasyarakat. Potensi yang besar tidak akan bisa kita manfaatkan jika kita tidak berusaha untuk mengaktifkan, mengembangkan dan melatihnya. Hal itu membutuhkan sebuah proses yang akan memakan waktu, tenaga bahkan biaya, tetapi mengingat potensi yang luar biasa yang kita akan raih hal itu tidak ada

artinya apa-apa. Jadi pendidikan adalah proses untuk mengembangkan potensi diri.

b) Pendidikan Islam; pendidikan yang bebas; Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berkehendak dan berbuat yang diberikan Allah kepada manusia, kebebasan ini tentunya terikat dengan hukum syara'. Kebebasan disini berarti manusia bebas memilih prosesnya masing-masing dari prinsip ini seorang pendidik tidak bisa memaksa anak didik untuk menentukan pilihan yang harus dijalani anak didik. Pendidik hanya mengarahkan kemana potensi yang dominan yang bisa dikembangkan oleh peserta didik tersebut.

c) Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah; Agama Islam adalah sumber akhlak, kedudukan akhlak sangatlah penting sebagai pelengkap dalam menjalankan fungsi kemanusiaan di bumi. Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-

nilai ketuhanan harus dikedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan fadhilah dan sendi moral yang sempurna .

d) Prinsip Keseimbangan hidup; Dalam pendidikan Islam prinsip keseimbangan meliputi;

i. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat

ii. Keseimbangan antara kebutuhan jasmanai dan rohani

iii. Keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial

iv. Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal

Prinsip ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an (Al-Qashas;77); ' dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...’

e) Prinsip persamaan; Kesempatan belajar dalam Islam sama antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu kewajiban untuk menuntut ilmu juga sama. Sistem pendidikan tidak mengenal perbedaan dan tidak membedakan latar belakang orang itu jika dia mau menuntut ilmu. Semua punya potensi yang sama untuk dididik dan punya kesempatan yang sama untuk memproses diri dalam pendidikan.

f) Prinsip seumur hidup, sepanjang masa; Pendidikan yang dianjurkan tidak mengenal batas waktu, tidak mengenal umur. Seumur hidup manusia harunya terdidik, mulai dari lahir sampai ke liang lahat. Seluruh kehidupan kita digunakan sebagai proses pendidikan, sebagai proses untuk menjadi hamba yang baik, menjadi insan kamil.

g) Prinsip diri; Orang telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Sebenarnya sudah mati

sebelum mereka hidup, sebab tidak bisa melihat dunia dengan potensi panca indranya sendiri. Manusia adalah makhluk yang sempurna dengan berbekal akal, perasaan yang bisa dikembangkan. dengan inilah harkat manusia lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. Atau bahkan karena akalnyapun manusia bisa unggul dari manusia satu dengan manusia lainnya.

Hal diatas merupakan konsep pendidikan Islam yang ideal, tetapi bagaimana realitas pendidikan Islam sekarang? Problem pendidikan Nasional kita tidak bisa di anggap pemasalahan yang ringan, prestasi pendidikan kita jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Ketertinggalan pembangunan pendidikan Indonesia tercermin dalam Human Development index Report (1999), yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-105 se-Asia Tenggara, sungguh prestasi yang tidak membanggakan. Problem pendidikan kita adalah problem sistemik pendidikan artinya; permasalahan menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem

pendidikan nasional, manajerial pemerintah, kompetensi guru/dosen, sarana-prasarana, kurikulum, dukungan masyarakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu penanganannya juga harus melibatkan berbagai pihak, dan sudah seharusnya permasalahan ini merupakan tanggung jawab kita bersama.

Paradigma Pendidikan Islam dan Pengembangannya

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam arti pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, dan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan maka pendidikan Islam pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami, yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam. Namun pertanyaan selanjutnya; apa saja aspek-aspek kehidupan itu? Jawaban pertanyaan ini setidaknya muncul beberapa paradigma pengembangan pendidikan Islam yaitu: pertama; paradigma Formisme; kedua; paradigma

mekanisme dan ketiga paradigma organisme .

Pertama; paradigma Formisme; dalam paradigma ini aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau distrit. Segala sesuatu hanya dilihat dari dua sisi yang berlawanan seperti; laki-laki dan perempuan, STAIN/IAIN dan Non STAIN/IAIN, madrasah dan non Madrasah, pendidikan keagamaan dan non keagamaan, demikian seterusnya, pandangan ini berlanjut pada cara memandang aspek kehidupan dunia dan akherat. Kehidupan jasmani dan rohani sehingga pendidikan Islam hanya dietakkan pada kehidupan akherat saja atau kehidupan rohani saja. Oleh karena itu pengembangannya (PAI) hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, pendidikan (agama) Islam hanya berkutat mengurus persoalan ritual dan priritual, sementara kehidupan sosial ekonomi politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan lainnya dianggap sebagai bidang duniawi yang

menjadi bidang garap pendidikan umum. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum sebenarnya muncul dari paradigma formisme tersebut.

Kedua; paradigma mekanisme, paradigma ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional dan sebagainya. sebagai implikasinya, pengembangan pendidikan Islam tersebut bergantung pada kemauan, kemampuan, dan political-will dari para pembina dan sekaligus pimpinan dari lembaga tersebut. Terutama dalam membangun kerjasama dengan mata pelajaran/kuliah lain. Hubungan antara pendidikan agama dengan beberapa metapelajaran dapat bersifat horisontal lateral (Independent), lateral-sekuensial, atau bahkan vertikal linear.

Ketiga paradigma organisme, paradigma ini memandang bahwa Islam adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas berbagai komponen) yang berusaha mengembangkan

pandangan/semangat hidup (weltanschauung) Islam, yang dimanifestasikan pada sikap hidup dan keterampilan hidup yang Islami. melalui upaya ini maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat diintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, ilmu agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki pematangan profesional, dan sekaligus hidup dalam nilai-nilai agama.

Dari ketiga paradigma diatas, berkembang pemahaman ditengah masyarakat yang cenderung lebih memilih lembaga pendidikan umum dari pada lembaga Islam, karena pertimbangan kualitas lembaga Islam yang setingkat dibawah lembaga pendidikan umum, hal ini perlu di sikapi dengan positif dengan

semangat memajukan lembaga pendidikan agama Islam.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, pada umumnya para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah "untuk beribadah kepada Allah SWT". Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu, dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi Imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (waj'alna li al-muttaqina imaama).

Untuk memahami profil imam/pemimpin bagi orang yang bertaqwa, maka kita perlu mengkaji makna takwa itu sendiri. Inti dari makna takwa ada dua macam yaitu; itba' syariatillah (mengikuti ajaran Allah yang tertuang dalam al-qur'an

dan Hadits) dan sekaligus itba' sunnatullah (mengikuti aturan-aturan Allah, yang berlaku di alam ini), orang yang itba' sunnatullah adalah orang-orang yang memiliki keluasaan ilmu dan kematangan profesionalisme sesuai dengan bidang keahliannya. Imam bagi orang-orang yang bertaqwa, artinya disamping dia sebagai orang yang memiliki profil sebagai itba' syaria'tillah sekaligus itba' sunnahtillah, juga mampu menjadi pemimpin, penggerak, pendorong, inovator dan teladan bagi orang-orang yang bertaqwa. Menyadari bahwa pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang ahli pendidikan, Christopher J. Lucas, adalah sebagai basis penyimpanan kekuatan yang luar biasa. Yakni memiliki akses ke seluruh aspek kehidupan, memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu generasi dalam mempersiapkan kebutuhan esensialnya dalam menghadapi perubahan, maka ke depan reorientasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pemberian ruang

gerak yang seluas-luasnya pada fungsi esensial dari pendidikan . Dengan demikian lembaga pendidikan Islam tidak sekedar mendapatkan pengakuan peran kualitatif, melainkan yang lebih penting lagi adalah untuk merebut pengakuan kualitatif dari masyarakat atau pemerintah. Ini memang merupakan suatu pekerjaan yang besar yang perlu mendapat dukungan dari segenap unsur dan kelompok baik dari penyelenggara maupun pemikir pendidikan. Akan tetapi apapun perubahan yang ingin diraih, kebijakan-kebijakan dalam pengembangan pendidikan Islam perlu mengakomodasi tiga kepentingan , yaitu:

Pertama, kebijakan itu harus memberi ruang tumbuh bagi aspirasi umat Islam, yakni menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai wahana untuk membina ruh atau praktek hidup yang Islami.

Kedua, kebijakan yang ditempuh harus lebih memperjelas dan memperkuat keberadaan Lembaga

Pendidikan Islam sebagai ajang pembinaan masyarakat sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas, berpengetahuan, berkepribadian serta produktif sederajat dengan sistem sekolah. Ini dimaksudkan agar Lembaga Pendidikan Islam sanggup mengantarkan peserta didik menguasai dasar-dasar pengetahuan secara memadai, baik dalam bidang bahasa, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu pengetahuan sosial dan pengetahuan kewarganegaraan serta sebagai tempat pengemblengan diri untuk menumbuhkan kreativitas seni, mengembangkan keterampilan dan etos kerja.

Ketiga, kebijakan yang dijalankan hendaknya harus bisa dan mampu merespon tuntutan-tuntutan masa depan. Untuk itu Lembaga Pendidikan Islam seyogyanya diarahkan untuk melahirkan sumber daya manusia memiliki kesiapan memasuki era globalisasi, era industrialisasi dan era informasi. Serta menjadi tumpuan dalam memperbaiki bangsa ini.

Membangun Pendidikan Yang Bermutu

Lembaga pendidikan Islam harus ditata kembali sehingga program pendidikannya berorientasi pada pencapaian dan penguasaan kompetensi tertentu, oleh karena itu lembaga pendidikan Islam harus mempunyai sifat; (a) Multiprogram dan multistrata dan berorientasi pada tujuan perpektif dan kebutuhan deskriptif, (b) setiap program disusun dengan menggunakan prinsip pemaduan kompetitif kognitif, afektif, dan “akhlak” (c) Diversifikasi program ditata sesuai dengan kebutuhan yang nyata di dalam masyarakat yang berorientasi pada penampilan perilaku anak didik yang mempunyai rasa tanggung jawab

Disamping madrasah kita mengenal PTI (Perguruan Tinggi Islam) Sebagai salah satu bagian dari Lembaga Pendidikan Islam dan juga sekaligus sebagai center model bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam di bawahnya, perguruan tinggi Islam(PTI) juga perlu melakukan introspeksi dengan merenungkan

kembali apa yang sebenarnya mereka cari dengan mendirikan PTI itu (popula-ritas, uang, pekerjaan, dakwah, penyiapan generasi muda muslim, daripada nganggur, atau yang lain). PTI perlu kembali ke khittah atau mencari kembali khittah nya yang hilang. PTI perlu merumuskan misi, tujuan, dan visinya di masa depan. Berdasarkan rumusan misi, tujuan, dan visi ke masa depan itu, PTI perlu melakukan pembenahan-pembenahan terhadap komponen komponen pendidikannya, seperti kurikulum, dosen, proses belajar mengajar, fasilitas belajar, manajemen pendidikan, dan lingkungan belajar. Kurikulum PTI perlu diusahakan agar relevan, efektif, efisien, dan luwes dengan fokus sasaran yang jelas dan dapat diukur. Relevan artinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat; efektif artinya ada bekas-nya (dampaknya) bagi pengetahuan dan keterampilan mahasiswa; efisien artinya tujuan itu dicapai dengan penggunaan waktu, dana, dan tenaga yang sehemat mungkin; dan luwes dalam arti mudah disesuaikan

de-ngan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat. Kurikulum yang luwes akan memungkinkan mahasiswa, dengan latar belakang yang berbeda beda, untuk mencapai tuju-an kurikuler yang ditetapkan. Kualitas dosen juga perlu ditingkatkan, baik di bidang penguasaan ilmu, keterampilan mengajar, maupun cara mengevaluasi hasil kuliah. Kualitas dosen ini penting karena merekalah ujung tom-bak di ruang belajar dan the man behind the gun yang menentukan kualitas layanan pendidikan di PTI.

Banyak diantara Lembaga Pendidikan Islam itu yang tidak berorientasi pada kebutuhan masyarakat sehingga banyak lulusannya tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan ijazahnya dan berkompeten dibidangnya. Koordinasi di kalangan Lembaga Pendidikan Islam juga amat lemah, padahal mereka mempunyai ciri dan tujuan yang sama. Di antara Lembaga Pendidikan Islam itu memang ada yang mempunyai jaringan/koordinasi satu sama lain, tetapi lebih banyak lagi

yang berdiri sendiri-sendiri dan tak terkoordinasi. Akibatnya secara kuantitatif Lembaga Pendidikan Islam memang banyak tetapi kecil-kecil dan tak berarti. Jika dilihat dari segi kualitasnya, hanya sedikit diantara mereka yang dapat dibanggakan.

Tampak betapa besar arti penting dan strategis pendidikan. Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan seseorang, sehingga ia menjadi lebih produktif dan karena itu dapat meningkatkan penghasilan secara memadai untuk kemudian mendorong peningkatan kesejahteraan yang akhirnya akan berpengaruh pula terhadap peningkatan derajat kesehatan dan gizi (nutrisi). meningkatkan mutu dan standar hidup, sebab pendidikan membuat individu dan masyarakat lebih terpelajar sehingga secara sosial menjadi lebih kuat.

Dengan memperhatikan berbagai masalah itu, maka perhatian utama harus dipusatkan pada usaha memperbaiki kinerja pendidikan

mulai dari pendidikan yang terendah sampai ke jenjang perguruan tinggi. Untuk itu, perlu dilakukan langkah-langkah strategis. Pertama, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, yang bisa ditempuh melalui (i) perbaikan kurikulum yang kandungan materinya dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca-menulis, berhitung, dan keterampilan memecahkan masalah; (ii) menyediakan sumber-sumber pembelajaran secara memadai seperti peralatan dan buku pelajaran serta buku bacaan lainnya; (iii) menambah jumlah jam pelajaran untuk mata pelajaran pokok seperti matematik, IPA, dan bahasa; (iv) menciptakan suasana pembelajaran (metode) di kelas yang menarik, pemanfaatan media, dan merencanakan materi pelajaran secara baik.

Kedua, meningkatkan mutu guru/dosen, yang bisa ditempuh dengan cara (i) melaksanakan pre-service training bagi guru yang dikonsentrasikan pada penguasaan materi, pengembangan kemampuan

mengajar, dan pemahaman serta penguasaan metodologi pengajaran, (ii) memberdayakan dan memotivasi guru dengan cara meningkatkan kesejahteraan dan memberi jaminan pengembangan karier, serta (iii) menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Ketiga, menata/membenahi manajemen pendidikan yang dapat ditempuh melalui (i) restrukturisasi organisasi untuk menentukan batasan kewenangan antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan sekolah bahkan sekolah semestinya diberikan kewenangan yang lebih besar (isu desentralisasi) agar dapat mengelola kegiatan belajar-mengajar secara lebih efektif dan efisien, (ii) membangun sistem informasi yang baik melalui riset, monitoring, dan pengumpulan data berkaitan dengan evollment, input, dan pembiayaan pendidikan, serta (iii) meningkatkan kemampuan manajerial dengan membuka peluang mengembangkan profesionalisme dan meningkatkan insentif, memperjelas peluang pengembangan karier bagi staf manajemen, dan memantapkan

sistem untuk memudahkan penilaian kinerja penyelenggaraan pendidikan

Disadari, pendidikan merupakan masalah krusial dan kompleks, yang perlu ditangani bersama antara pemerintah dan masyarakat. Salah satu persoalan krusial adalah keterbatasan kemampuan (pemerintah) dalam menyediakan anggaran yang memadai, guna mendukung usaha membangun pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini harus diakui, kontribusi masyarakat sangat besar melalui partisipasi mereka dalam penyelenggaraan pendidikan secara mandiri (swadaya). Partisipasi masyarakat itu, secara finansial, berarti telah membantu pemerintah menanggung atau menyediakan dana pendidikan. Berkat partisipasi masyarakat, beban pemerintah menjadi berkurang. Selain perlu mendapat dukungan anggaran secara memadai, ikhtiar membangun pendidikan bermutu juga harus didukung perangkat sistem yang baik. Menurut studi Bank Dunia (1999) ada tiga pilar utama yang menopang sistem

pendidikan yang baik, (i) akses, (ii) kualitas, dan (iii) dukungan.

Berkaitan dengan masalah akses mengandaikan terbukanya kesempatan bagi tiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Masalah akses mencakup tiga hal: (1) kesiapan murid untuk belajar di sekolah yang mensyaratkan (i) terpenuhinya gizi, tingkat kesehatan yang baik, dan tersedianya gedung sekolah tempat belajar yang cukup, (ii) adanya dukungan orangtua dan keluarga, (iii) lingkungan belajar yang mendukung (kondusif); (2) lingkungan pembelajaran di sekolah yang mensyaratkan (i) kepemimpinan kepala sekolah yang memahami masalah pendidikan, (ii) kejelasan tujuan dan harapan pelaksanaan pendidikan, (iii) terbukanya peluang untuk memperoleh fasilitas; dan (3) kesempatan dan peluang bagi semua pihak yang mensyaratkan (i) adanya pemerataan pada semua jenjang pendidikan, (ii) diberikannya kesempatan bagi anak-anak kurang mampu (secara ekonomi) dan anak-anak penyandang cacat (disable), (iii)

tersedianya sumber-sumber pembelajaran: peralatan dan buku pelajaran secara memadai. Adapun masalah kualitas berhubungan dengan tiga hal. (1) kurikulum yang relevan yang mensyaratkan (i) memenuhi sejumlah kompetensi guna menjawab tuntutan dan tantangan arus globalisasi, (ii) berkontribusi pada pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat, dan (iii) bersifat lentur dan adaptif terhadap perubahan; (2) dukungan kepada staf yang ditandai (i) memberi pelatihan menurut bidang studi dengan melakukan pembaruan secara reguler, (ii) memberi gaji memadai dan membuka peluang pengembangan karier profesional; dan (3) proses belajar mengajar yang baik yang ditandai (i) tercapainya materi yang menjadi sasaran pembelajaran, (ii) materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan di masyarakat, (iii) berorientasi pada hasil dan out-put, (iv) monitoring dengan kualitas yang terjaga secara ketat dan terjamin dengan baik. Mengenai masalah dukungan berkaitan dengan tiga hal. (1)

pemerintahan yang baik yang mensyaratkan (i) kejelasan tanggung jawab dan pertanggungjawaban, (ii) adanya analisis kebijakan dan kapasitas perencanaan, (iii) desentralisasi pengambilan keputusan; (2) tersedianya sumber daya yang meliputi (i) pengaturan dan pengelolaan atas kontribusi/partisipasi swasta, (ii) pengaturan alokasi dana publik, (iii) kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien; dan (3) sistem evaluasi yang mensyaratkan (i) adanya sistem informasi yang baik, serta (ii) monitoring dan umpan-balik guna meningkatkan kualitas perencanaan di masa datang.

Banyak pelajaran yang bisa kita petik dari al-Qur'an. Semakin kita kaji sepertinya semakin luas dan besar kandungannya. al-Qur'an mengajarkan konsep/prinsip dasar yang harus kita kaji dan kembangkan sendiri. Nantinya al-Qur'an akan hadir secara fungsional untuk menjawab problem keummatan termasuk di dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Demikianlah, kita semua menginsyafi, pendidikan merupakan persoalan strategis bagi sebuah bangsa. Pendidikan bukan saja penting bagi upaya melahirkan individu dan masyarakat yang terpelajar, tetapi juga untuk membangun generasi baru yang siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, pendidikan juga menjadi bekal utama sebagai persiapan memasuki kompetisi global, sebuah persaingan antarbangsa yang demikian ketat dan berpengaruh terhadap semua dimensi kehidupan: ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pada akhirnya pendidikan juga akan menentukan kualitas sebuah bangsa, serta berpengaruh signifikan dalam mendorong proses transformasi sosial menuju kehidupan yang maju, modern, dan bermartabat.

Metode Penelitian

Metodologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos* berarti “cara” atau “jalan”, dan *logos* yang berarti ilmu. Dari kedua suku kata itu metodologi berarti ilmu tentang jalan atau cara. Untuk memudahkan

pemahaman tentang metodologi, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa “Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan,” (Nata, 2005:163).

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif arus memiliki alur penelitian yang memiliki tahapan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Selanjutnya Krik dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Akan tetapi, definisi ini tidak senada dengan teori Krlinger (1993), ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan bersifat secara rasional,

sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap objek sasaran dalam bidang yang diteliti untuk memperoleh pengetahuan baru (Iskandar, 2009:12).

Metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik tentang berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang ada dalam karya ilmiah kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan. Metodologi adalah pengkajian terhadap langkah-langkah dalam menggunakan metode. Sedangkan metode penelitian adalah ilmu yang mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian (Sedarmayanti dan Syarifuddin Hidayat:2011:23) dalam Hamid (2014:1).

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian dengan rincian sebagai berikut :

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan termasuk kategori studi kepustakaan (*library research*), dimana pelaksanaannya peneliti

menggunakan literature, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu (jika ada/dibutuhkan) yang mempunyai hubungan/keterikatan secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan yang menjadi prioritas utama penelitian.

2. Corak Penelitian

Adapun mengenai bentuk/corak metodologi penelitian yang Penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metodologi Tafsir Al-Qur'an dengan model *tahlili*. Dimana tafsir *tahlili* merupakan metodologi tafsir yang kiranya memang mudah untuk digunakan, terutama dalam hal pengkajian masalah-masalah yang berkenaan dengan tema-tema tertentu yang akan dibahas dan memerlukan penerangan/penjelasan yang lebih terperinci. Dimana metode ini lebih tepat dan cocok digunakan dalam penelitian ini, dibandingkan dengan metode-metode tafsir lainnya (metode *tahlili*, *ijmali* dan *muqaran*). Hal

ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian ini lebih menekankan kepada suatu masalah yang berkenaan dengan sebuah tema tertentu dalam kajian tafsir Al-Qur'an.

Adapun yang dimaksud dengan Metode Tahlilii (Analisis) ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Di mulai dari uraian makna kosokata, makna kalimat, maksud stiap ungkapan, kaitan antar pemisah sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan tabi'in (Ba'idan, 1998 : 31).

Selanjutnya dengan metode *tahliliy* (analisis) penulis mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di

dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Kalau kita lihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahliliy* yang jumlah sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh bentuk tafsir, yaitu : (Al-Famawiy, 1997 : 49). *Al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*, *Al-Tafsir al-Fiqhi*, *Al-Tafsir al-Shufi*, *At-Tafsir al-Ilmi*, dan *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*.

Metode tafsir *Tahlili* ini sering dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Namun, sekarangpun masih digunakan. Para ulama ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (*ithnab*), seperti Al-Alusy, Al-Fakhr Al-Razy, Al-Qurthuby dan Ibn Jarir Al-Thabary.

Adapun ciri-ciri metode *tahlili* adalah, pola penafsiran

yang diterapkan para penafsir yang menggunakan metode *tahlili* terlihat jelas bahwa mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik yang berbentuk *al-ma'tsur*, maupun *al-ra'y*, sebagaimana. Dalam penafsiran tersebut, Al-Qur'an ditafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat secara berurutan, serta tak ketinggalan menerangkan *asbab al-nuzul* dari ayat-ayat yang ditafsirkan (Ba'idan, 1998 : 52).

3. Cara Kerja Metode Tahlili

Inti dari metode *tahlili* adalah penafsir mengambil ayat-ayat al-Quran kemudian dijelaskan dengan meneliti dan memperincinya untuk mengetahui yang sebenarnya kandungan makna-makna ayat tersebut dari berbagai segi. Adapun perinciannya sebagai berikut :

- a. Penafsir berusaha untuk menyingkap lafadz-lafadz ayat dari segi tata bahasa arab, bagaimana penggunaan lafadz-lafadz tersebut pada saat itu, dan

apa yang diharapkan dengan penggunaan lafadz-lafadz tersebut dengan menyesuainya pada konteks.

- b. Penafsir juga harus memahami unsur *balaghah* yang ada dalam ayat tersebut, baik yang berupa *fashahah* (kejelasan makna), *bayan* (ungkapan majas) dan *I'jaznya*.
- c. Penafsir menjelaskan *munasabah* (persesuaian) antar ayat atau antar surat, serta menjelaskan *asbab nuzul* yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.
- d. Menjelaskan makna-makna dan inti-inti syariat yang secara implisit terkandung dalam ayat tersebut, serta menerangkan *faidah*, *'ibroh*, dan hukum yang dikandungnya dengan menoleh pada ayat al-Quran lainnya, hadits Nabi, atau *qoul ma'tsur* dari para Sahabat Nabi atau Tabi'in.
- e. Menuangkan gagasan kedalam ucapan atau tulisan dengan gaya bahasa yang pas dengan *mukhotob* (pembaca atau pendengar).

4. Langkah-Langkah Dalam Tafsir Tahlili

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa metode tafsir *tahlili* adalah tafsir yang berusaha untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Dalam tafsir *tahlili*, seorang mufassir memulai dari ayat ke ayat, surah ke surah. Segala aspek yang dinilai penting oleh mufassir akan ditafsirkan, mulai dari kosa-kata, sebab turunnya, *munasabahnya* dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan teks atau kandungan ayat.

Selanjutnya, gambaran umum tentang langkah-langkah penafsiran secara ringkasnya dalam penerapan metode penafsiran *tahlili* sebagai berikut:

- a. Urutan-urutan ayat dan surat berdasarkan mushaf
- b. Menafsirkan kosa-kata pada ayat Alquran
- c. Menjelaskan *munasabah* (korelasi) antar ayat.
- d. Menjelaskan latar historis turunnya ayat.

Menjelaskan dalil-dalil yang terkandung dalam ayat.

Pembahasan

“(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur’an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-A’raaf: 157)

Alladziina yattabi’uunar rasuulan nabiyyal ummiyyal ladzii yajiduunaHuu maktuuban ‘indaHum fit tauraati wal injiili (“[Yaitu] orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang [namanya] mereka

dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka.”) Ini adalah sifat Muhammad dalam kitab-kitab para Nabi. Mereka telah menyampaikan kabar gembira kepada umat mereka, akan diutusnya Muhammad, serta mereka memerintahkan untuk mentaatinya. Sifat-sifat Nabi Muhammad masih tetap ada di dalam kitab-kitab, yang diketahui oleh para pemuka agama dan pendeta mereka.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Isma'il menceritakan kepada kami, dari al-Juraiiri, dari Abu Shakhr al-'Uqaili, dari seseorang Badui, ia berkata: “Aku pernah membawa kambing perahan ke Madinah pada masa Rasulullah saw. Setelah selesai menjualnya, aku katakan: ‘Akan aku temui orang ini, lalu akan kudengar petuah darinya.’ Kemudian beliau bertemu denganku, sedang (beliau) berada di antara Abu Bakar dan ‘Umar. Mereka semua berjalan, lalu aku mengikuti mereka sehingga melewati seseorang dari kaum Yahudi yang sedang membuka Taurat. Ia membacanya untuk menghibur dirinya karena puteranya

yang paling bagus dan paling tampan akan meninggal dunia. Lalu Rasulullah bertanya: ‘Aku bertanya kepadamu, demi Yang menurunkan Taurat, apakah kau mendapatkan di dalam kitabmu ini sifat dan tempat kemunculanku?’ Ia menjawab dengan memberikan isyarat gelengan kepala, yang berarti tidak. Tetapi puteranya (yang akan mati itu) berkata: ‘Demi Yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami mendapati di dalam kitab kami sifat dan tempat kemunculanmu. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah.’ Kemudian Rasulullah bersabda: ‘Hindarkan orang-orang Yahudi itu dari saudaramu ini.’ Setelah itu, beliau mengkafani dan menshalatkannya. (Hadits ini jayyid qawiy [baik dan kuat] serta mempunyai bukti yang memperkuatnya dalam kitab shahih, dari Anas)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari ‘Atha’ bin Yasar, ia mengatakan, aku

pernah bertemu dengan ‘Abdullah bin ‘Amr, lalu kukatakan: “Beritahukan kepadaku mengenai sifat Rasulullah saw. yang terdapat di dalam Taurat!” Ia menjawab: “Baiklah, demi Allah, beliau disifati di dalam Taurat sama dengan sifat beliau di dalam al-Qur’an: ‘Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan pemberi peringatan, juga sebagai pelindung bagi kaum ummiyyin (orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis). Engkau adalah hamba dan Rasul-Ku. Sebutanmu al-Mutawakkil (yang berserah diri), tidak berperangai jahat dan kasar, serta tidak diwafatkan Allah sehingga (sebelum) ia dapat menegakkan agama yang telah menyimpang dengan mengajak mereka mengucapkan, bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) melainkan hanya Allah semata. Yang dengannya ia membuka quluuban ghulfan wa adzan shumman wa a’yanan ‘amiyyan (hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta)

Selanjutnya ‘Atha’ berkata: “Lalu kutemui Ka’ab dan kutanyakan hal tersebut kepadanya, namun jawabannya tidak berbeda, hanya saja ia menjawab: “Telah datang kepadaku,” lalu ia berkata: ” quluuban ghuluufiyan wa adzan shumuumiyan wa a’yanan ‘amuumiyan (hati yang tertutup, telinga yang tuli dan mata yang buta).”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, dari Muhammad bin Sinan, Fulaih, dari Hilal bin ‘Ali. Dan ia menyebutkan hadits yang sama dengan isnadnya. Dan setelahungkapannya: “Tidak berperangai jahat dan kasar,” ia menambahkan: “Dan tidak suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas keburukan dengan keburukan, akan tetapi ia suka memaafkan dan mengampuni.”

Dan firman Allah: ya’murHum bilma’ruufi wa yanHaaHum ‘anil munkar (“Yang menyuruh mereka mengerjakan yang baik dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar.”) Demikian itulah sifat Rasulullah saw yang tertulis dalam

kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an. Dan demikian itu pula keadaan Rasulullah saw., beliau tidak menyuruh melainkan kebaikan dan tidak mencegah melainkan kejahatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Abdullah bin Masud. "Jika engkau mendengar Allah berfirman: yaa ayyuHal ladziina amanuu ("Hai orang-orang yang beriman,") maka hendaklah engkau memasang pendengaranmu, karena seperti itu merupakan kebaikan yang engkau diperintahkan untuk mengerjakannya, atau keburukan yang engkau diperintahkan untuk menghindarinya."

Di antara yang terpenting dan paling agung dari pengutusan beliau adalah perintah untuk beribadah kepada-Nya semata, yang tiada sekutu bagi-Nya serta larangan untuk beribadah kepada selain-Nya. Sebagaimana hal itu telah diemban oleh seluruh Rasul sebelum beliau. Allah Ta'ala berfirman yang artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat [untuk menyerukan]: Beribadahlah kepada

Allah saja dan jauhilah thaghut." (an-Nahl: 36)

Dari Abu Humaid dan Abu Usaid ra. bahwasannya Rasulullah saw. telah bersabda:

"Jika kalian mendengar hadits dariku, sedang hati kalian dapat mengenalnya, perasaan dan kulit kalian pun dapat menerimanya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat dekat dari kalian, maka aku adalah orang yang paling pertama dekat dengannya daripada kalian. Dan jika kalian mendengar sebuah hadits dariku, sedang hati kalian menolaknya, serta perasaan dan kulit kalian pun menjauhinya dan kalian memandang bahwa ia (hadits) itu sangat jauh dari kalian, maka aku adalah orang yang paling jauh darinya daripada kalian." (HR. Imam Ahmad, dengan isnad jayyid, tetapi tidak dikeluarkan oleh seorang pun dari penulis kitab hadits lainnya)

Dan firman-Nya: wa yuhillu laHumuth thayyibaati wa yuharrimu 'alaiHimul khabaa-its ("Serta menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi

mereka segala yang buruk.”) Artinya, ia menghalalkan bagi mereka apa-apa yang sebelumnya mereka haramkan terhadap diri mereka sendiri, seperti binatang; bahiirah, saa-ibah, washiilah, ham (Lihat tafsir surat al-Maa-idah, ayat 103) dan lain sebagainya, yang karenanya mereka telah mempersempit diri mereka sendiri. Juga mengharamkan bagi mereka semua hal yang buruk.

‘Ali bin Abi Thalhaf menuturkan, dari Ibnu ‘Abbas: Misalnya; daging babi, riba dan berbagai makanan haram yang mereka halalkan, yang telah diharamkan oleh Allah Ta’ala. Sebagian ulama mengatakan, setiap makanan yang dihalalkan Allah adalah baik dan bermanfaat dalam badan dan agama. Dan setiap makanan yang diharamkan Allah Ta’ala, adalah buruk dan berbahaya dalam badan dan agama.

Firman-Nya: wa yadla’u ‘anHum ishrahHum wal aghlaalal latii kaanat ‘alaiHim (“Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.”)

Maksudnya, bahwa ia datang dengan membawa kemudahan. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalan, dari Rasulullah saw. beliau bersabda: “Aku diutus dengan (agama yang) haniifiyyatis samhah (lures, bersih dari syirik, yang penuh kemudahan).” (HR Ahmad)

Dan Rasulullah pernah berpesan kepada kedua amirnya, Mu’adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy’ari, ketika beliau mengutus keduanya ke Yaman: “Sampaikanlah berita gembira dan janganlah kalian membuat orang lari. Berikanlah kemudahan dan jangan mempersulit, serta hendaklah kalian saling bersepakat dan janganlah berselisih.” (Muttafaq’alaih)

Salah seorang Sahabat Rasulullah saw, Abu Barzah al-Aslami berkata: “Aku pernah menemani Rasulullah saw. dan aku pernah menyaksikan kemudahan yang disampaikannya.”

Umat-umat terdahulu sebelum kita merasa sempit atas syariat yang diberikan kepada mereka. lalu Allah mempermudah dan memperluas

urusan umat ini. Oleh karena itu Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah memberi maaf bagi umatku yang terbersit dalam dirinya, selama ia belum mengucapkan atau mengerjakannya.”

Beliau juga bersabda: “Dimaafkan atas umatku kesalahan, kelupaan dan apa yang dipaksakan kepada mereka.” (HR Ibnu Majah, Baihaqi dll)

Oleh karena itu, Allah telah membimbing umat ini untuk berdo'a: “Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Berikanlah maaf kepada kami, ampunilah kami, dan berilah rahmat kepada kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286)

Dan dalam Shahih Muslim ditegaskan, bahwa Allah Ta'ala menjawab setiap permohonan tersebut, “Qad fa'altu, qad fa'altu” (“Sungguh, Aku telah melakukannya. Sungguh, Aku telah melakukannya.”)

Firman Allah selanjutnya: *fal ladziina amanuu biHii wa 'azzaruuHu wanasharuuHu* (“Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, dan menolongnya.”) Maksudnya, mengagungkan dan menghormatinya.

Sedangkan firman-Nya: *wat taba'un nuural ladzii unzila ma'aHu* (“Dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya.”) Yaitu, al-Qur'an dan wahyu yang dibawanya untuk disampaikan kepada umat manusia.

Ulaa-ika Humul muflihuun (“Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”) Yakni di dunia dan di akhirat.

Daftar Pustaka

al-Abrasy M. Athiyah. 1968. *At-Tarbiyah al-Islamiyah* (terj;

- Bustami A.Goni, dan Djohar Bakry) Bulan Bintang. Jakarta.
- Al-Abrasy M. Athiyah. 1969. *At-Tarbiyah al-Islamiyah wal Falsafatuha*, Isa al-Baby al-Halaby. Qahirah
- al-Attas An Naquib, 1988. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan. Bandung..
- al-Attas. Syeh Muhammad al-Naquib Aims and Objective of Islamic education.
- Alhumami Amich (The World Bank, Primary Education, 1990); artikel lepas; *Membangun Pendidikan Yang Bermutu*
- al-Munawwar Aqil Said Husein, 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press. Ciputat
- al-Qurtubi Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari, tt. *Tafsir al-Qurtubi*. Durusy. Cairo.
- Anis Ibrahim. 1972. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Angkasa. Jakarta..
- Asegaf, Abd. Rachman. 2005; *Politik Pendidikan Nasional; pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*. Kurnia kalam. Yogyakarta;
- Ashraf Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. Pustaka Firdaus. Jakarta..
- Furchan
- Arief, 2004; *Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia; Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI, Gama Media, Yogyakarta*.
- Jalal Abdul Fattah. 1977. *Min al-Usuli al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Darul Kutub Misriyah. Mesir.
- Jusuf Amir Feisal, 1995; *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press. Jakarta.
- Langgulung Hasan. 1980. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka al-Husna. Jakarta.
- Ma'luf Louis. 1960. *Al-Munjid fi lughah*. Dar al-Masyriq. Beirut.
- Marimba Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Al-Ma'arif. Bandung.
- Muhaimin, 2002; *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*; Rosda karya; Bandung
- Nasir, Ridwan 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren ditengah Arus Perubahan)*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta..
- Noor Deliar, 199; *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1942 LP3ES*. Jakarta.
- Razi. Fathur. tt *Tafsir Fathur Razi*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Teheran
- Ridho Rasyid. 1373 H *Tafsir al-Manar*. Dar al-Manar..
- Steeinbrink Karel A., 1986; *Pesantren, Madrasah dan Sekolah : Pendidikan Islam Kurun Modern*. LP3ES. Jakarta
- Syahminan Zaini. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi*

Pendidikan Islam. Pustaka al-Husna. Jakarta

Syam Muhammd Noor, 1989. Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila. Usaha Nasional. Surabaya

Tafsir Ahmad. 1992. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Rosda Karya. Bandung

Tilaar H.A.R., 2004; Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Grasindo, Jakarta

Yunus Mahmud, 1995; Sejarah Pendidikan Islam. Mutiara Sumber Nidya, Jakarta

Zuhairini. 1950. Metodik pendidikan Islam. IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press. Malang.